BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan-permasalahan penelitian tentang peranan Agus Yusuf Yani dalam Islamisasi Citorek Tahun 1982-2019 M pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Agus Yusuf Yani dilahirkan di Suwakan pada tanggal 06 April 1962 Masehi, Desa Suwakan, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Privinsi Banten. setelah tahun 1984 Masehi kemudian beliau menikahi seorang perempuan bernama Pulung Heryanti anak dari Ahdi dan Arwinah yang berasal dari Kampung Ciusul. Karena ditakdirkan berjodoh tersebutlah, akhirnya Agus Yusuf Yani dan Pulung Heryanti dipertemukan dalam pertemuan yang amat singkat, akhirnya mereka resmi menikah dan dikarunia 3 orang anak. Dua laki-laki dan satu perempuan, yang masing-masing dari mereka bernama: Iman Firmansyah, Yeni Supriyati Ningsih, Peri Supriatna. Agus

Yusuf Yani sikapnya tidak pilih kasih dan tidak pernah membeda-bedakan orang, makanya masyarakat Citorek segan, hormat, sekaligus juga sangat deekat dengan Agus Yusuf Yani.

2. Masuk dan berkembangnya agama Islam di Citorek menjadikan Agama Islam dan Adat menjadi satu kepercayaan yakni percaya kepada Allah SWT. Masyarakat mementingkan kegiatan adat karena adat yang turun temurun dari zaman megalitikum hingga prasejarah. Masyarakat Citorek sangat taat mementingkan adat hingga pada tahun 1980-an baru Islam berkembang hingga sekarang tanpa memusnahkan ajaran leluhur Citorek.
3. Peran Agus Yusuf Yani yaitu menyadarkan masyarakat bahwa yang patut disembah dan dipuja bukanlah kepada arwah nenek moyang melainkan kepada Allah SWT. Masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul khusunya Kasepuhan Citorek merupakan masyarakat yang masih memegang teguh dan terikat kuat aturan adat istiadat yang

diwariskan turun temurun. Mereka sangat paham apa yang disebut Tatali Paranti Karuhun dan memilih tempat tinggalnya di kawasan Gunung Halimun, Banten Selatan. Pandangan warga kasepuhan tentang alam jagat raya ini tercermin dalam sistem kepercayaan asli yang tidak terlepas dari pengaruh Hindu dan Islam. Filosofi yang melandasi pola hidup warga kasepuhan adalah merupakan nilai-nilai yang diturunkan oleh para leluhur mereka yang disebut Tatali Paranti Karuhun yang secara harfiah bermakna mengikuti, mentaati serta mematuhi tuntutan rahasia hidup seperti yang dilakukan para karuhun, leluhur yang merupakan landasan moral dan etik, sebagai penuntun untuk mencapai tujuan hidup. Pelaksanaan nilai-nilai tatali paranti karuhun tersebut bukan saja terbatas pada tataran riligius yang berupa keyakinan beserta ritus-ritus keagamaan, melainkan tercermin dalam berbagai aktivitas kehidupan termasuk di dalamnya institusi sosial, sistem kepemimpinan dan tata cara dalam sistem pertanian.

B. Saran-Saran

Dalam bagian akhir penulisan skripsi ini, penulis sadar bahwa kesalahan, kekurangan, dan ketidak sempurnaan masih banyak terdapat di dalamnya. Banyak hal yang belum diungkap dan banyak persoalan yang belum dibahas, karena keterbatasan sumber informasi, dan sebagian karena kelemahan dan keterbatasan dalam memahami informasi yang ada. Saran dan kritik sangat diharapkan oleh penulis.

1. Meningkatkan pemikiran-pemikiran yang logis dan mendalam pemahaman berpikir dengan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai pedoman. Pemahaman dalam berpikir logis ini dapat menimbulkan pemikiran serta gerakan yang positif.
2. Mencermati dan mewaspadai adanya gerakan-gerakan baru dalam Islam.
3. Saling menghargai pendapat, pemikiran, gerakan dan organisasi dalam Islam.

4. Memberikan pemahaman-pemahaman kepada masyarakat umum tentang gerakan dan organisasi Islam yang bermunculan.
5. Bagi lembaga UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, hendaknya membukukan atau mengabadikan jasa-jasa kepemimpinan tokoh-tokoh lokal yang ikut berperan dalam mengembangkan agama Islam maupun pendidikan Islam di Banten.
6. Bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten perlunya dibuat jurnal ilmiah biografi ulama Banten untuk memperkenalkan figur ulama Banten ke Mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang dikelola dan diterbitkan oleh pihak Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
7. Bagi Mahasiswa agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan penjajah terdahulu, kemudian perlunya meneladani tokoh ulama Banten yang telah gigih berjuang.